

INISIASI HUBUNGAN SEKSUAL PADA MAHASISWA DI KOTA BANDAR LAMPUNG.

Roro Rukmi W P

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Koresponden : suwaib_a@yahoo.com, rororwp@gmail.com

Adolescent sexual behavior tends to be permissive. There is a group of university students in Bandar Lampung who like clubbing. According to the researcher's assumption they have permissive attitude to premarital sexual intercourse. According to Symbolic Interactionism Theory, sexual behavior is based on sexual scripting. The study is aimed to understand sexual scripting focusing on sexual initiation among university students who like clubbing. This is a qualitative study using in depth-interview of 11 respondents, using purposive sampling technique. The data is analyzed by thematic content analysis. The results show respondents are 18-24 years old. Most of sexual initiation occurs in 1 - 4 months after first dating. Men usually start indirectly by asking their partner go to certain places which they feel comfort and free for sexual activities: their own or friends' rent rooms, beach which rent some rooms, or hotel. The places are symbolized as intimate places or if partner ask them to those places it means that they will have sex relationship. Few of them asked their partner directly.

Keyword : initiation, university, student

PENDAHULUAN

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2006). Seks pranikah bagi masyarakat Indonesia masih dipandang perbuatan yang tidak bisa diterima baik secara sosial maupun budaya (Suryoputro, et al, 2007).

Fakta di Indonesia saat ini menunjukkan tingkat perilaku seksual remaja sudah melebihi batas dan cukup mengkhawatirkan terutama pada masa remaja akhir, bahkan remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas (Kurniasari, 2008). Penelitian seksualitas remaja di Indonesia tahun 1998-2002 yang dilakukah Shaluhiyah menunjukkan bahwa remaja yang melakukan seks

pranikah berkisar antara 2% sampai 27% (Shaluhiyah, 2006).

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Propinsi Lampung merupakan pusat pendidikan sehingga banyak terdapat perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa cukup banyak. Ada empat perguruan tinggi negeri di Kota Bandar Lampung dan lima perguruan tinggi swasta, lima belas sekolah tinggi swasta, serta sebelas akademi. Sebagaimana kota-kota besar lainnya di Indonesia, fenomena pergaulan bebas juga sudah menjadi permasalahan serius bagi remaja di Bandar Lampung termasuk pada mahasiswa. Kehidupan pelajar atau mahasiswa di Kota Bandar Lampung semakin majemuk dengan jauhnya pengawasan orang tua serta dampak negatif dari internet. Selain itu, banyak pusat hiburan, pusat perbelanjaan, dan mudahnya berbagai akses fasilitas umum dalam kehidupan di Kota Bandar Lampung, sehingga berdampak pada pergaulan

bebas dan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja di Bandar Lampung.

Hasil penelitian oleh Boyke, PKBI, dan Dwi yang dikutip oleh Fauzan, menunjukkan bahwa jumlah remaja Lampung yang telah melakukan seks pranikah cukup besar yakni mencapai 32% (Hakim, 2009). Hasil penelitian lainnya lagi adalah yang dilakukan oleh PKBI Lampung bekerja sama dengan WPF Indonesia terhadap 634 pelajar SMA di Bandar Lampung di tahun 2008, dimana hasilnya menunjukkan 13,1% responden pernah melakukan *petting*, 6,5% responden pernah melakukan hubungan seks per oral, 4,6% responden pernah melakukan hubungan seks per vaginal, 3,5% melakukan masturbasi bersama dan 1,1% melakukan hubungan seks per anal (Handayani, 2008).

Menurut perspektif teori interaksionisme simbolik, perilaku seksual seperti perilaku manusia umumnya bersifat simbolik, manusia menggunakan simbol dan hidup dalam dunia yang penuh arti dari simbol-simbol tersebut. Makna secara simbolik berhubungan dengan seksualitas mempengaruhi bagaimana kita berpikir tentang diri kita, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana orang lain berpikir dan berhubungan dengan kita. Tindakan manusia berkaitan dengan sesuatu berdasarkan arti atau pentingnya sesuatu tersebut bagi mereka.

Sedangkan arti sesuatu adalah berasal dari sebab timbulnya, yaitu interaksi sosial, dimana seseorang menjadi anggota suatu masyarakat. Kedua maksud di atas digabungkan dan

dimodifikasi seluruhnya menjadi sebuah proses penjabaran yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang ia temui (Blumer, 1998).

Teori interaksionisme simbolis juga mengatakan bahwa skrip seksual mendasari hubungan seksual. Skrip seksual adalah konstruksi sosial dalam hubungan seksual (Delamater, 1998). Skrip seksual terdiri dari tiga tingkatan: 1) institusi sosial makro, seperti agama, ekonomi, dan nilai-nilai budaya kelompok dan keanggotaan kelompok, seperti diterima atau tidaknya suatu perilaku tertentu atau jenis hubungan tertentu, 2) interaksi antara seseorang dengan orang pasangannya atau skrip interpersonal termasuk dalam hal ini inisiasi dan komunikasi hubungan seksual, 3) proses di dalam diri seseorang, seperti pengetahuan, niat, dan sikap seseorang terhadap hubungan seksual.

Kafe-kafe, diskotik, serta hotel banyak ditemukan di Kota Bandar Lampung. Tempat tersebut dijadikan mahasiswa sebagai sarana hiburan yang dikenal dengan istilah *clubbing*. Mahasiswa yang menyukai *clubbing* biasanya pergi ke kafe atau diskotik untuk minum minuman beralkohol, merokok, sambil mendengarkan musik. Mereka biasanya pulang setelah larut malam bahkan dini hari. Sikap mereka cenderung lebih permisif terhadap seks bebas daripada mahasiswa pada umumnya yang tidak suka pergi *clubbing*. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada mahasiswa yang menyukai *clubbing* tersebut. Peneliti juga menggunakan teori interaksionisme simbolik di dalam penelitian ini

untuk memahami skrip seksual dalam hal ini skrip interpersonal yaitu inisiasi hubungan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengungkapan proses dan penjelasan makna dari inisiasi hubungan seksual di kalangan mahasiswa. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif relevan dan cocok dengan masalah penelitian yang merupakan proses dan makna dari inisiasi hubungan seksual di kalangan mahasiswa. Sedangkan dilihat dari dimensi waktu penelitian ini termasuk dalam *studi cross sectional* dimana studi ini berusaha mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu (Soegiyono, 2008). Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami inisiasi hubungan seksual pada mahasiswa.

Informan utama pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah pernah melakukan hubungan seksual *intercourse*. Mahasiswa tersebut didapatkan dari kelompok mahasiswa yang menyukai *clubbing* karena pada kelompok tersebut mahasiswa memiliki kecenderungan sikap yang permisif terhadap hubungan seks pranikah. Adapun kriteria inklusi informan utamanya: a) pernah melakukan hubungan seksual *intercourse* atau senggama, b) belum menikah, c) berusia 18-24 tahun, d) bersedia menjadi informan penelitian. Pemilihan informan utama dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* (sampel non probabilitas).

Purposive sampling adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik informan sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1 : Karakteristik Informan

Nama Informan (inisial)	Umur	Jenis kelamin
Rn	24	Laki-laki
Di	18	Perempuan
La	19	Perempuan
Rs	20	Perempuan
Nv	21	Perempuan
Dn	19	Laki-laki
Si	22	Laki-laki
An	20	Laki-laki
Iw	21	Laki-laki
Sa	19	Perempuan
Ok	18	Laki-laki

Keseluruhan informan berjumlah 11 orang, terdiri dari enam (6) orang laki-laki dan lima (5) orang perempuan. Empat (4) informan merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri dan tujuh (7) informan berasal dari perguruan tinggi swasta. Keseluruhan mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang termasuk kelompok yang menyukai *clubbing*, yaitu suka pergi ke kafe atau diskotik hingga larut malam bahkan sampai dini hari.

Sebagian besar informan mengaku berhubungan seksual dengan pacarnya setelah satu (1) bulan hingga empat (4) bulan berpacaran, sebagaimana digambarkan dengan pernyataan informan berikut ini:

"Ga lama kok, Cuma sebulan lah, tambah sering di kamar, akhirnya ga tahan" (Rn, laki-laki, 24 tahun)

"Dua bulan saya pacaran, dia ngajak saya ke kosan biasa tempat temennya... akhirnya kami ngelakuin itu mba" (La, perempuan, 19 tahun)

"Setelah 4 bulan pacaran, baru dapet, kami ngelakuinnya di kosan temennya, soalnya di kosan dia ketat, ga boleh" (An, laki-laki, 20 tahun)

Seorang informan mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacarnya setelah enam (6) bulan pacaran karena sulit untuk mengajak pacarnya berhubungan seksual seperti penuturannya berikut ini:

"Saya pacaran sama dia satu setengah tahun. Enam bulan pertama pacaran biasa aja mba, jalan, paling cium kening dia tanda sayang, dia ga pernah menolak kalo cium kening itu. Tetapi setelah itu ada beberapa hal yang buat saya pingin ML sama dia" (Si, laki-laki, 22 tahun)

Sedangkan seorang informan memerlukan waktu setahun berpacaran sampai dapat melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa inisiatif untuk berhubungan seksual selalu datang dari pihak laki-laki dan hanya sebagian kecil perempuan yang berinisiatif mengajak pacarnya untuk berhubungan seksual. Rata-rata informan meminta atau diajak secara tidak langsung

sebelum berhubungan seksual yang pertama kalinya dengan cara mengajaknya ke tempat yang sepi atau bebas, seperti meminjam kos teman yang bebas, atau memakai kos sendiri yang bebas, pergi ke hotel, atau pergi ke pantai yang menyewakan pondokan. Hal ini disebabkan kemungkinan pacar akan menolak jika meminta secara langsung, sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut:

"...Ya ga ngomong secara langsung, Rn bilang aja ke pantai cari suasana romantis, dianya nanya mau ngapain. Ya Rn bilang lah bahwa namanya juga pacaran cari tempat berduaan yang romantis..." (Rn, laki-laki, 24 tahun)

"Suatu hari dia minta saya datang ke rumahnya katanya rumah lagi sepi. Ya saya taulah maksudnya, soalnya udah biasa emang kalo rumah sepi kami pacaran di rumah biar bisa bebas..." (Dn, laki-laki, 19 tahun)

Sebagian kecil lainnya diminta berhubungan seksual yang pertama kalinya dengan mengucapkan secara tidak eksplisit dengan kata-kata, tetapi informan mengerti bahwa maksud pacarnya adalah mengajak berhubungan seksual karena sebelumnya sudah sering melakukan pembicaraan ke arah tersebut, sesuai dengan penuturan informan berikut ini:

"Pacar saya itu bilang kalo dia pengen saya ngebuktiin cinta saya. Saya tanya apa maksudnya. Ya dia bilang pengen berhubungan lebih dekat lagi. Saya udah ngerti maksudnya ngajak ML walaupun dia ga ngucapin langsung. Soalnya dia sering ngebahas sebelumnya kalo masalah ML itu, secara ga langsung nanya apa saya mau atau ga kalo dia ngajak ML." (Sa, perempuan, 18 tahun)

Sedangkan sebagian kecil lainnya lagi meminta atau diminta secara eksplisit untuk berhubungan seksual yang pertama kalinya, terbukti dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"...Tapi setelah seminggu dia malah berani minta secara langsung, dia bilang boleh atau ga dia ambil perawan saya..." (Nv, perempuan, 21 tahun)

Menurut perspektif interaksionisme simbolik, individu merupakan obyek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. GH Mead (1863-1931) dan CH Cooley (1846-1929) merupakan tokoh Teori Interaksi Simbolik yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dengan individu lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi kata-kata, isyarat dan kata-kata sehingga teori ini berkembang ke arah bahasa. Namun Mead mengembangkan hal itu ke dalam arah yang berbeda dan cukup unik (Soeprapto, 2002).

Menurut Blummer Teori Interaksi Simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa mahasiswa yang dijadikan informan utama dalam penelitian ini termasuk mereka yang memiliki sikap permisif terhadap seks bebas. Dalam interaksi dengan

pacarnya, sebagian kecil informan terbiasa menggunakan bahasa secara lisan yang mengarah kepada hubungan seks tersebut dan diartikan juga sebagai hal yang biasa oleh pasangan seksualnya atau pasangannya tidak terkejut mendengar bahasa yang diungkapkan secara lisan tersebut.

Bahasa yang merupakan simbol tersebut diungkapkan seperti ML dan "gituan". Selain itu mereka juga menggunakan simbol-simbol seperti mengajak ke pantai atau rumah saat keadaan sepi. Mereka mengartikan hal tersebut sebagai upaya untuk berpacaran dengan melakukan aktivitas seksual yang lebih intim mulai dari berciuman, meraba-raba daerah sensitif bahkan sampai berhubungan seksual. Hal ini dikarenakan dalam kelompok mahasiswa tersebut sudah terbentuk simbol bahwa pantai merupakan tempat untuk berhubungan intim mahasiswa yang berpacaran karena mereka mengetahui bahwa banyak terdapat pondokan di pantai tersebut yang sudah biasa disewa bahkan dalam hitungan jam untuk melakukan perbuatan tersebut.

Menurut Blummer aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu interaksi manusia dijumpai oleh simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain (Blumer, 1998). Teori interaksionisme simbolik juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Jawa Tengah oleh Shaluhiyah. Dalam penelitian tersebut Koentjaraningrat yang

dikutip oleh Shaluhiah menyatakan bahwa elemen dalam budaya Jawa yang merupakan manifestasi dari sistem simbolik yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa adalah bahasa, kesenian, kepercayaan, ritual keagamaan, magis dan numerologi. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden mengadakan kencan pertama dengan pasangannya atas inisiatif pihak laki-laki. Dalam budaya Jawa lazimnya memang seorang laki-lakilah yang seharusnya mempunyai inisiatif terlebih dahulu dalam konteks melakukan kencan saat pacaran, sedangkan perempuan bersikap pasif dengan menunggu ajakan pacarnya untuk kencan terlebih kencan pertama (Shaluhiah, 2006). Perempuan yang mendahului mengajak pacaran dianggap tidak pantas dan tidak sesuai dengan peran norma seks budaya Jawa. Hasil penelitian lainnya yang juga dilakukan pada pelajar SLTA di Jawa Tengah oleh Jati, menunjukkan bahwa responden mempunyai bahasa tersendiri ketika berinisiatif mengajak pacarnya melakukan hubungan seksual. Bahasa yang merupakan simbol tersebut berupa kata-kata seperti “kangen”, ML, “gituan” yang diungkapkan melalui SMS ataupun simbol-mpuan yang biasanya menolak berhubungan seksual *intercourse*. Strategi yang digunakan untuk menolak dilakukan dengan menghindari diajak ke tempat sepi, sedangkan sebagian kecilnya berpendapat dengan menangis atau mengancam mau putus, mengancam memutuskan hubungan pacaran. Sebagian kecil partisipan memiliki pendapat yang berbeda dalam strategi penolakan yaitu dengan memilih lebih baik melakukan seks oral. Hal ini tampak pada ungkapan partisipan berikut ini:

“Saya juga maklum sebenarnya kalo cowok saya itu butuh jadi daripada ML saya lebih baik seks oral” (OI, perempuan, 18 tahun)

Sebagian besar informan menyatakan sebelum hubungan seksual selanjutnya meminta atau diminta terlebih dahulu baik dengan mengatakannya secara langsung maupun lewat SMS. Sebagian kecil informan menyatakan kadang inisiatif muncul dari perempuan tetapi mereka tidak mengatakan secara langsung seperti penuturan informan berikut ini:

“Kadang pacar saya minta duluan secara ga langsung, misalnya diajak kemana-mana ga mau, tapi diajak ke kosan mau. Di kos kayak gitu...” (Ok, laki-laki, 19 tahun)

Inisiatif untuk melakukan hubungan seksual tidak selalu disetujui oleh pacar masing-masing. Terkadang pacar informan menolak ajakan hubungan seksual karena berbagai alasan seperti sedang tidak ingin melakukannya. Berikut ini pernyataan informan yang menggambarkan kondisi tersebut:

“...Ya saya bilang lah, kalo mereka mau ya jadi, tapi kalo ga mau saya ga pernah maks” (Iw, laki-laki, 21 tahun)

KESIMPULAN

Sebagian besar informan menyatakan bahwa inisiatif untuk berhubungan seksual selalu datang dari pihak laki-laki dan hanya sebagian kecil perempuan yang berinisiatif mengajak pacarnya untuk berhubungan seksual. Jarak antara pertama kali pacaran dengan pertama kali berhubungan seksual *intercourse* relatif singkat yaitu berkisar 1 sampai dengan empat bulan. Sebagian besar

inisiasi hubungan seksual dilakukan dengan cara mengajak pacar ke tempat tertentu, selain itu, sebagian kecil ada yang mengajak pacar dengan menyatakan secara tidak langsung atau bahkan ada yang mengatakan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. 1998. *Symbolic Interactionism*. University of California Press. California.
- Delamater, J.D. *Sociological Approach*. In Gear, J. J and O'Donohue, W.T (eds) *Theories of Human Sexuality* pp.237-255. 1998. Plenum, New York.
- Hakim, Fauzan. 2009. *Analisis Kriminologis dan Upaya Penanggulangan terhadap Seks Bebas oleh Remaja di Bandar Lampung*. <http://skripsi.unila.ac.id/2009/07/23/analisis-kriminologis-dan-upaya-penanggulangan-terhadap-seks-bebas-yang-dilakukan-oleh-remaja-di-bandar-lampung/>.
- Handayani, Dwi Hafisah. 2008. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Bandar Lampung*.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Erlangga. Jakarta.
- Kurniasari, Dian Mentari. 2008. *Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual di kalangan mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya)*. <http://adln.fkm.unair.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=adlnfkm-adln-s2-2008-dianmentar-6186>
- Kusumo Jati, Anjar. 2009. *Studi Kasus Perilaku Premarital Sexual Intercourse (Hubungan Seks Pranikah) Pelajar SLTA di Kota Boyolali*. Tesis. Universitas Diponegoro. Program Magister Promosi Kesehatan.
- Mega, Ari. 2005. *Pergaulan Bebas, Sekedar Interupsi*. <http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2005042502403420>
- Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. Rajawali Press. Jakarta.
- Shaluhiyah, Z. 2006. *Sexual Lifestyle and Interpersonal Relationship of University Students in Central Java Indonesia and Their Implication for Sexual and Reproductive Health*, Thesis. University of Exeter. School of Geography, Archeology and Earth Resources.
- Sprecher, S., McKinney, K. 1993. *Sexuality*. Sage Publication> Newbury Park London, New Delhi.
- Soegiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Socrapto, R. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Averroes pres-Pustaka pelajar. Malang-Yogyakarta.
- Suryoputro, A., N.J. Ford, and Shaluhiyah, 2007. *Social Learning Theory in Youth Sexual Behavior Study in Central Java*. The Indonesia Journal of Health Promotion, 2(1).
- WHO, UNFPA, and UNICEF. 2006. *Investing in Our Future: A Framework for Accelerating Action for the Sexual and Reproductive Health of Young People*. Geneva: WHO Press.